



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>
e-ISSN : 2599-3100
Edition : Volume 8, Nomor 1, Desember 2024
Page : 28 – 60

ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP PEMAHAMAN *ONENESS PENTECOSTAL* TENTANG TUHAN MELALUI LENSE PENGAKUAN IMAN OIKOUMENIS

Vido Fransisco & Welko Marpaung

ABSTRACT:

The Pentecostal Oneness' view of God significantly deviates from the doctrine of the Trinity. However, it is precisely this concept of understanding that most of Trinitarian Pentecostal Christians indirectly understand the concept of the Godhead. Oneness Pentecostals reject the concept of the Trinity by teaching that God is one person revealed in Jesus Christ, with no personal distinction between the Father, Son, and Holy Spirit. This rejection creates fundamental theological differences that affect Christians' understanding of the nature of God. This study aims to analyze the Pentecostal Oneness' doctrine of God through the lens of the oikoumenical creeds, which represents the Trinitarian view. The results show that the Pentecostal Oneness teaching carries theological implications that contradict the doctrine of the Trinity affirmed in the Oikoumenical Creeds. Through theological analysis, it was found that the doctrine of Oneness misleads Trinitarian Pentecostal Christians' view of God, which should be understood within the framework of the Trinity. This research emphasizes the significance of maintaining the doctrine of the Trinity and provides direction for the churches to respond appropriately to the Pentecostal Oneness teaching to avoid distortion in theological teaching.

ABSTRAK:

Pemahaman *Oneness Pentecostal* tentang Tuhan secara signifikan menyimpang dari doktrin Tritunggal. Namun, justru konsep pemahaman ini yang secara tidak langsung dipahami atau diadopsi oleh sebagian atau banyak di antara orang Kristen Pentakostal Trinitarian dalam memahami konsep ketuhanan. Oneness Pentecostal menolak konsep Tritunggal dengan mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu pribadi yang dinyatakan dalam Yesus Kristus, tanpa adanya pembedaan pribadi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Penolakan ini menciptakan perbedaan teologis mendasar yang mempengaruhi pemahaman umat Kristen tentang hakikat Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis doktrin *Oneness Pentecostal* tentang Tuhan melalui lensa pengakuan iman oikoumenis, yang mewakili

Key Words:

Oneness Pentecostal,
Pentecostalism,
Oikoumenis Creed, Trinity

Kata Kunci:

Oneness Pentecostal,
Pentakostalisme,
Pengakuan Iman
Oikoumenis, Tritunggal

pandangan Tritunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran *Oneness Pentecostal* membawa implikasi teologis yang bertentangan dengan doktrin Tritunggal yang diteguhkan dalam Pengakuan Iman Oikoumenis. Melalui analisis teologis, ditemukan bahwa doktrin *Oneness* menyedatkan pemahaman umat Kristen Pentakostal Trinitarian dalam memahami Tuhan, yang seharusnya dipahami dalam kerangka Tritunggal. Penelitian ini menekankan pentingnya mempertahankan doktrin Tritunggal dan memberikan arahan bagi gereja-gereja untuk memberikan respons yang tepat akan ajaran *Oneness Pentecostal* agar tidak terjadi distorsi dalam pengajaran teologi.

PENDAHULUAN

Doktrin Tritunggal merupakan salah satu doktrin utama Kristen. Namun harus diakui bahwa memahami dan menjelaskan doktrin Tritunggal bukanlah perkara yang sederhana. Doktrin Tritunggal kerap kali mendapatkan sorotan serta menjadi sasaran karena kompleksitasnya.¹ Dalam tubuh Pentakostalisme tantangan terhadap doktrin Tritunggal menyeruak melalui *Oneness Pentecostal* (selanjutnya disingkat OP). Tidak jarang jemaat bahkan kalangan rohaniawan Pentakostal yang mendaku penganut Trinitarian ternyata keliru memahami doktrin Tritunggal dan tanpa sadar mengadopsi pandangan OP yang menyatakan bahwa Tuhan adalah satu pribadi yang memainkan tiga peran sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dalih yang digunakan adalah formulasi OP cukup mudah dipahami daripada doktrin Tritunggal yang mengajarkan "Tritunggal terdiri dari tiga Pribadi yang satu tanpa keterpisahan eksistensi – secara utuh bersatu untuk membentuk satu Tuhan. Natur ilahi hidup

¹ Georges Nicolas Djone, "Kontroversi Ajaran Doktrin Tritunggal Di Masa Kini: Urgensi Teologi Pembebasan Atau Sensasi," *Formosa Journal of Science and Technology* 1, no. 1 (2022): 3, <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i1.640>.

dalam tiga perbedaan – Bapa, Anak, dan Roh Kudus.”² Keadaan ini mendorong gereja-gereja Pentakostal untuk mengakarkan pemahaman Trinitarian yang benar.

Artikel ini dituliskan dengan tujuan untuk menguraikan sejarah dan perkembangan OP serta memahami pemahaman keesaan Tuhan dalam OP, selain menjabarkan doktrin Tritunggal berdasarkan Pengakuan Iman Oikoumenis. Lebih lanjut, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan respons teologis terhadap ajaran OP tentang Tuhan dengan mendasarkan panduan pada ajaran dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalam Pengakuan Iman Oikoumenis.

Kami meyakini bahwa Pengakuan Iman Oikoumenis telah melalui proses panjang dalam pembentukan pemahaman keimanan yang solid. Sehingga menghadirkan kredibilitas dalam membedah pemahaman OP. Dalam menjalankan proses analisis teologis terhadap OP, kami akan memulai dengan memberikan penjabaran mengenai sejarah OP dan pemahaman Ketuhanan OP. Kemudian dilanjutkan dengan menguraikan latar belakang dan pokok-pokok pemahaman Pengakuan Iman Oikoumenis. Berikutnya berdasarkan Pengakuan Iman Oikoumenis dilakukan analisis terhadap pemahaman keesaan Tuhan ala OP.

METODOLOGI

Metodologi merupakan kerangka penalaran teoritis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yang bertujuan untuk mengidentifikasi data

² Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 215.

primer untuk mendukung setiap hipotesis dengan bukti-bukti faktual dan teoritis.³ Penelitian dilakukan untuk mencari dan mendapatkan kebenaran.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif dimulai dari pendekatan kepada kenyataan atau fakta yang terjadi di lapangan lalu dicari rujukan teorinya⁴ untuk memahami fenomena melalui sumber-sumber tertulis. Pendekatan kepustakaan digunakan untuk mengeksplorasi makna, interpretasi, dan konteks dari isu yang sedang diteliti, serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap subjek penelitian. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, serta sumber-sumber digital yang relevan dengan topik penelitian. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis yang kuat dan berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *Oneness Pentecostal*

Gerakan Pentakostal modern memiliki akar yang dalam dari Kebangunan Rohani pada akhir abad ke-19. Meskipun fenomena keagamaan yang mengejutkan pada abad ke-20 ini memiliki sejarahnya sendiri, peristiwa kelahirannya sangat

³ Rebecca Blair Young & Joas Adiprasetya, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Akademis STFT Jakarta* (Jakarta: UTIP STFT Jakarta, 2022), 15.

⁴ Hengki Wijaya, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: STT Jaffray, 2016), 32.

dipengaruhi oleh ide-ide dan gagasan-gagasan sebelumnya. Tidak terkecuali OP.⁵ Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa OP telah menjadi "kekuatan ketiga" di kalangan komunitas Pentakostal di Amerika. Pentakostalisme di Amerika secara doktrinal terbagi menjadi tiga kelompok besar; "*Second Work*" (Holiness) Trinitarian, "*Finished Work*" Trinitarian dan "*Oneness Pentecostal*".⁶ David. A. Reed menyatakan bahwa OP muncul pada dekade kedua kebangkitan Pentakostal dengan pandangan teologis yang khas.⁷

Krisis teologis menjadi salah satu ciri utama sejarah Pentakostal antara tahun 1911 hingga 1916. Setelah "*The Finished Work of Calvary*" yang diperkenalkan oleh Durham memberikan dampak besar, muncul gelombang lain yang lebih besar. Gelombang ini memecah kaum Pentakostal dalam hal doktrin, terutama terkait tantangan serius terhadap doktrin Tritunggal dan praktik baptisan. Dampak dari perpecahan ini sangat terasa secara teologis.⁸

Pada tanggal 15 April 1913 pertemuan Perkemahan Iman Apostolik Sedunia dimulai di Arroyo Seco, California dekat Pasadena. Seorang penginjil Kanada, Robert E. McAlister menyampaikan khotbah tentang baptisan dan dalam forum tersebut ia membahas berbagai formula baptisan dan mencatat bahwa dalam Kekristenan awal, orang-orang yang bertobat tidak dibaptis dengan formula tradisional "dalam nama

⁵ David A. Reed, "*In Jesus' Name*" (United Kingdom: Deo Publishing, 2008), 77, <https://doi.org/10.1163/9789004397088>.

⁶ Thomas A. Fudge, *Christianity without the Cross: A History of Salvation in Oneness Pentecostalism* (United States of America: Universal Publisher, 2003), 1.

⁷ A. Reed, "*In Jesus' Name*," 78–79.

⁸ Fudge, *Christianity without the Cross: A History of Salvation in Oneness Pentecostalism*, 43.

Bapa dan Putra dan Roh Kudus”, melainkan “*dalam nama Yesus*”. Sepanjang malam seorang pria bernama John Schaepe, setelah mendengar ucapan McAlister, mempelajari Alkitab dan berdoa, ia terinspirasi oleh mujizat yang ia saksikan dilakukan dalam nama Yesus, kemudian ia menerima wahyu tentang kuasa dalam nama Yesus. Schaepe menjadi yakin akan kebenaran klaim McAlister, ia berlari melewati perkemahan sambil berteriak bahwa Tuhan telah mewahyukan kepadanya kebenaran baptisan dalam Nama Yesus. Tidak ada keraguan akan hal itu, kejadian ini menjadi dorongan pertama terbentuknya teologi “*Oneness Pentecostal*”.⁹

Robert E. McAlister, Francis John Ewart dan Glenn Cook berperan penting dalam munculnya gerakan OP. McAlister, berperan dalam penyebaran ajaran OP di Kanada. Ewart, seorang misionaris dari Australia, menjadi tokoh sentral dalam pengembangan dan penyebaran doktrin *Oneness* melalui majalah *Meat in Due Season* yang beredar dari tahun 1915 hingga awal 1920 di Amerika Utara dan secara internasional kepada para misionaris. Hal ini memastikan pemaparan seluas mungkin terhadap pesan *Oneness*. Dia mencetak kesaksian-kesaksian para pemimpin Pentakostal terkemuka yang menerima doktrin baru dan dibaptis ulang.¹⁰ Tak hanya itu, pada 15 April 1914, Ewart memberikan khotbah pertamanya tentang Kisah Para Rasul 2:38 dan bersama Cook, mereka saling membaptis dalam formula baru nama Yesus, yang memicu perpecahan dalam gerakan Pentakostal. Ewart, dengan teologi nama Yesus, menekankan bahwa baptisan ulang dalam nama Yesus

⁹ Fudge, 44–46.

¹⁰ A. Reed, “*In Jesus’ Name*,” 144.

adalah keharusan, karena gelar Bapa, Anak, dan Roh Kudus hanyalah aspek hubungan Tuhan dengan manusia. Ia mengatakan bahwa tidak adanya hanya dalam nama Yesus dalam pembaptisan, sebenarnya bukanlah sebuah baptisan.¹¹

Cook, seorang mantan wartawan, berkontribusi dalam manajemen keuangan dan penyebaran ajaran OP di Amerika. Cook menyebarkan pesan tersebut melalui kampanye penginjilan pada tahun 1915, sejumlah orang berhasil dimenangkan. Hingga dalam waktu satu tahun pesan ini telah memberikan dampak yang besar di kalangan Pentakostal; *Assemblies of God* yang baru dibentuk kehilangan semua pendeta mereka di Louisiana karena ajaran baru ini. Dengan tersebarnya teologi baru ini, muncullah pertentangan dan konfrontasi yang tak terelakkan lagi.¹²

Pengajaran *Oeness Pentecostal*

Gerakan OP memiliki perbedaan yang signifikan dari kelompok Pentakostal Trinitarian pada umumnya dan memiliki kekhasan dalam pandangan Kristologi yang berkaitan langsung dengan Pneumatologi dan Soteorologi.¹³ Dalam memahami keallahan, OP menolak doktrin Tritunggal dengan mengajarkan keesaan Tuhan, yaitu keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pribadi ilahi dan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan sendiri yang menyatakan diri-Nya dalam bentuk manusia. Yesus menyatakan diri sebagai Bapa dalam Perjanjian Lama, sebagai Anak dalam

¹¹ Fudge, *Christianity without the Cross: A History of Salvation in Oeness Pentecostalism*, 46.

¹² Fudge, 48.

¹³ David S Norris, *I Am A Oeness Pentecostal Theology* (United States of America: WAP Academic, 2009), 13.

Perjanjian Baru dan sebagai Roh Kudus. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan yang fundamental dalam pemahaman tentang Tuhan, Keselamatan, dan peran Roh Kudus. Meskipun memiliki warna Pentakostal, namun karena perbedaan pandangan tersebut, OP keluar dari aliran Pentakostal Trinitarian.

Kristologi

Doktrin Kristologi menjadi pembicaraan sejak awal Kekristenan. Yesus adalah semangat yang membara dari penganut OP.¹⁴ Yesus sebagai Juruselamat, Pengudus, Penyembuh, dan Raja yang akan datang. Mereka meyakini bahwa diri mereka adalah penerima yang diberkati dari "Pernyataan Yesus Kristus". Apa pun yang mereka percayai tentang Tuhan dan Kristus, mereka temukan kuncinya di dalam satu pribadi yang merupakan manifestasi penuh dari Tuhan yang esa.¹⁵ Meskipun teks-teks Alkitab telah menyatakan bahwa Yesus telah ada sebelum inkarnasi, namun dari perspektif *Oneness* hal ini tidak sepenuhnya mungkin. Menurut teologi *Oneness* hanya ada dua cara di mana Sang Anak yang adalah Yesus dapat dikatakan telah "*ada*" sebelum kelahiran-Nya di Bethlehem. Pertama, karena secara ontologis Yesus adalah Tuhan yang menjelma menjadi manusia, maka Yesus memiliki eksistensi sebagai Tuhan. Ini adalah satu-satunya cara untuk memahami klaim Yesus, "Sebelum Abraham ada, Aku sudah ada." Kedua, penyebutan Anak dalam Perjanjian Lama bersifat proleptik; di dalam pikiran dan rencana Tuhan, Anak telah dibayangkan. Begitu yakinnya Tuhan akan hal tersebut,

¹⁴ A. Reed, "In Jesus' Name," 185.

¹⁵ A. Reed, 185.

sehingga dapat dikatakan bahwa darah Yesus telah dicurahkan "sebelum dunia dijadikan" (Yohanes 17:24). Istilah Anak menyiratkan suatu permulaan baik di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pengakuan yang jelas dari Perjanjian Baru bahwa "Yesus Kristus, Tuhan kita, telah diperanakkan dari keturunan Daud menurut daging" (Roma 1:3). Yesus memiliki sebuah permulaan.¹⁶

Reed menuliskan dalam bukunya, setidaknya ada dua gambaran paling umum yang dipakai oleh para teolog *Oneness* untuk menjelaskan realitas keilahian dan kemanusiaan dalam Kristus yaitu dengan konsep "berdiam" dan "manifestasi". Ide konsep "berdiam" mengambil dari pengalaman Yahudi tentang kehadiran ilahi yang tinggal di tempat tertentu. Salah satu ayat yang menjadi dasar teolog *Oneness* untuk menggambarkan hubungan antara dua kodrat Kristus adalah Kolose 2:9: dan Kolose 1:19. Menurut teolog *Oneness* ayat ini mendefinisikan pandangan dasar *Oneness* tentang satu Roh yang "*berada di dalam*" satu pribadi manusia.¹⁷ Ewart menyederhanakan dengan mengatakan, "*Tubuh manusia diambil oleh Tuhan pada saat yang tepat. Ketika Tuhan menjadi manusia, Keilahian-Nya tinggal dalam diri-Nya sejak kelahiran-Nya hingga kenaikan-Nya. Ia membawa tubuh manusia-Nya ke Surga, dan dalam tubuh kemuliaan-Nya kepenuhan Tuhan berdiam selamanya.*"¹⁸ Dalam literatur ajaran *Oneness*, ditemukan pemisahan antara dua natur dalam Kristus. Secara sederhana, Keilahian yang merupakan Roh ada dalam pribadi Tuhan Yesus Kristus. Atau dengan kata lain, Yesus adalah Tuhan dalam daging. Konsep ini

¹⁶ Norris, *I Am A Oneness Pentecostal Theology*.

¹⁷ A. Reed, "In Jesus' Name", 281.

¹⁸ Frank J. Ewart, *Name and the Book*. Chicago (Chicago, 1936), 173.

dijelaskan dengan istilah Bapa dan Anak, ketika Bapa adalah Roh dan Anak adalah daging.¹⁹ Gordon Magee dalam bukunya menyatakan bahwa Bapalah yang mendiami tubuh manusia Anak. Pernyataan tersebut merujuk pada pernyataan Yesus, *"Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya."* (Yohanes 14:10).²⁰

Menurut Michael Wilkinson, OP mempunyai dua ciri utama yang berkaitan dengan Kristologi; yang pertama yaitu baptisan dalam nama Yesus dan yang kedua yaitu pandangan Keesaan Tuhan di dalam Nama Yesus dengan menolak konsep keallahan versi Tritunggal yang terdiri dari Tuhan Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Ketegangan pertama di kalangan Pentakostal mengenai masalah ini muncul seputar masalah formula baptisan. Sebagaimana yang mereka mengutip baptisan Para Rasul dan khususnya melihat Kisah Para Rasul 2:38 sebagai bukti bahwa hanya Nama Yesus yang diucapkan kepada mereka yang dibaptis.²¹ Bagi para teolog *Oneness*, nama Yesus secara teologis dan etis diidentikkan dengan nama Yahweh, karena nama tersebut menandakan pengungkapan diri pribadi Tuhan dan nama itu disematkan dalam nama Yesus. Ini adalah dasar dari deskripsi *Oneness* tentang nama Yesus sebagai nama Tuhan yang tertinggi.²²

¹⁹ A. Reed, *"In Jesus' Name"*, 282.

²⁰ Gordon Magee, *Is Jesus the Godhead or Is the Godhead in Jesus* (Pasadena, n.d.), 13.

²¹ Michael Wilkinson, *The Pentecostal World* (New York: Routledge, 2023).

²² A. Reed, *"In Jesus' Name"*, 275.

Pengakuan Iman Oikoumenis dan Pokok-Pokok Pemahaman Keallahan

Konsili Nicea (325), Konsili Konstantinopel I, II, dan III, Konsili Chalcedon (451) memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran Trinitarian. Konsili-konsili ini yang mencerminkan upaya gereja untuk memahami dan mengekspresikan hakikat Ilahi Tritunggal dengan lebih baik.²³ Pengakuan Iman Oikoumenis tidak sekadar menawarkan pemahaman konseptual, tetapi juga menekankan pentingnya persatuan, inklusivitas dan keberagaman dalam persekutuan gereja dalam menetapkan suatu dogma dalam Kekristenan. Oleh karena itu, pada bagian ini, penulis akan melakukan analisis aspek-aspek teologis yang berkaitan dengan pemahaman Tritunggal dengan menintegrasikan pandangan dari Pengakuan Iman dari Konsili Oikoumenis.

Pengertian Tritunggal

Tritunggal adalah sebuah doktrin yang fundamental bagi iman Kristen. Henry C. Thiessen dalam bukunya menyatakan bahwa Tritunggal bukanlah suatu kebenaran yang diperoleh melalui akal budi yang dikenal dengan istilah teologi natural, tetapi suatu kebenaran yang dapat diketahui melalui pernyataan atau wahyu.²⁴ Tidak mudah membuat definisi dari Tritunggal. Beberapa definisi dibuat dengan menyebut beberapa buah pikiran. Yang lain membuat kekeliruan pada sisi

²³ Christian DeJonge, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

²⁴ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015), 138.

keesaan atau ketigaan. Di dalam bukunya yang berjudul *"Trinity"*, Warfield mendefinisikan, "Ada satu Tuhan yang benar dan satu-satunya, tetapi di dalam keesaan dari KeTuhanan 'ini ada Tiga Pribadi yang sama kekal dan sepadan, sama di dalam hakikat tetapi beda di dalam Pribadi."²⁵ Definisi yang tepat jadi harus memasukkan keterpisahan dan kesetaraan dari tiga pribadi di antara Tritunggal demikian pula kesatuan di antara Tritunggal.²⁶ Tritunggal menyatakan: "Terdiri dari tiga Pribadi yang satu tanpa keterpisahan eksistensi – secara utuh bersatu untuk membentuk satu Tuhan. Natur ilahi hidup dalam tiga perbedaan – Bapa, Anak, dan Roh Kudus."²⁷

Istilah Tuhan Tritunggal (Trinitas) sendiri bukan istilah yang dinyatakan secara eksplisit dalam Alkitab. Di sinilah perlunya gereja yang pada waktu itu diwakili oleh Bapa-bapa gereja, berusaha supaya dapat menyatakan imannya kepada dunia Yunani-Romawi. Bapa-bapa berusaha untuk dapat menerjemahkan pernyataan Alkitab tentang Tuhan dalam bahasa yang jelas sehingga dapat dimengerti dan menghindari kesalahpengertian tentang ajaran Tuhan Tritunggal. Secara teknis, istilah Tritunggal pertama kali dipakai oleh *Bapa Gereja Afrika Utara yang bernama Tertulianus*. Salah satu rumusan tentang doktrin Tuhan Tritunggal dari Bapa-bapa gereja adalah hasil Konsili Konstantinopel.²⁸

²⁵ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 78.

²⁶ Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 215.

²⁷ Enns, 215.

²⁸ Eko Wahyu Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 17, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.64>.

Sejarah Perumusan Tritunggal

Doktrin Tritunggal sudah diformulasikan dalam Pengakuan Iman Rasuli, dan juga sudah diterima di Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel. Tiga Pribadi yang berbeda, tetapi satu substansi, dan hakikat Ilahi (Mat. 29:19-20, 2 Kor. 13:13, 1 Yoh. 5:7).²⁹ Ketiganya setara dan sehakikat dalam sebuah kesatuan Tritunggal yang kekal.³⁰ Pergumulan teologis tentang Tuhan Tritunggal dari Bapa-bapa Gereja disahkannya sebagai formulasi Tuhan Tritunggal yang disampaikan oleh Tertulianus; Keberadaan Tuhan adalah tiga pribadi satu substansi (Latin: *tres personae, una substantia*).³¹

Pergumulan untuk menetapkan formulasi doktrin Tritunggal sudah berakar jauh ke belakang sejak masa Bapa-bapa gereja. Tertulianus orang yang pertama-tama secara jelas memformulasikan istilah dan pengertian Tritunggal ini. Pada saat itu, Monarchianisme sedang merajalela dengan penekanan pada kesatuan Tuhan, dengan penyangkalan terhadap konsep Tritunggal. Sementara Tertullianus berjuang akan mempertahankan doktrin ini di Barat, Origen berjuang untuk hal yang sama di Timur.³² Terdapat perkembangan pemikiran tentang Tuhan Tritunggal di antara Bapa-bapa gereja, umumnya ditemukan adanya dua golongan pemikiran yang ekstrem. Pertama, golongan yang menekankan keesaan Tuhan sehingga melemahkan ketritunggalan Tuhan. Dalam Pandangan ini Tuhan Bapa, Anak, dan

²⁹ Setiawan and Santo, "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus," 2020, 23.

³⁰ Grace Son Nassa, "Trinitas Dalam Pandangan Agustinus Dari Hippo," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (June 24, 2022): 233, <https://doi.org/10.51828/td.v11i2.191>.

³¹ Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," 29.

³² Subeno, "TRITUNGGAL DALAM PIKIRAN TERTULIANUS," 1.

Roh Kudus dipandang hanya sebagai sifat atau cara keberadaan Tuhan yang berbeda, dan merupakan satu pribadi saja; paham ini juga adalah paham dari OP yang berkembang dari akar pemikiran Sabelius yang menyatakan bahwa Tuhan Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah penampakan satu Tuhan dalam tiga bentuk; dalam Perjanjian Baru sebagai Tuhan Bapa, Perjanjian Baru sebagai Juruselamat (Anak), dan pada masa Pentakosta sebagai Roh Kudus.³³ Kedua, golongan Ketritunggalan Tuhan sehingga melemahkan Keesaan Tuhan. Dalam kelompok ini Tuhan Bapa, Anak, dan Roh Kudus dipandang berbeda satu dengan yang lainnya tanpa adanya kesatuan (Triteisme). Arius (250-336 M) mengajarkan bahwa Kristus adalah ciptaan Tuhan; memiliki permulaan, jadi Ia bukanlah pribadi yang kekal. Pandangan ini sampai sekarang ini masih dikembangkan dan dianut oleh kelompok Saksi Yehova. Golongan ini telah sejak awal dinyatakan sebagai bidat pada Konsili Nicea pada tahun 325 M.³⁴

Konsili-konsili Oikoumenis

Untuk menghadapi bidat-bidat yang menyebar luas pada masa itu, gereja menyelenggarakan konsili, yaitu pertemuan para pemimpin gereja. Dalam pertemuan tersebut, berbagai isu penting dibahas dengan cermat, nasihat disampaikan secara hati-hati, dan keputusan-keputusan penting diambil. Konsili-konsili tersebut dihadiri oleh perwakilan dari semua gereja di berbagai negara,

³³ Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," 18.

³⁴ Suryaningsih, 19.

diadakan sebagai tanggapan terhadap masalah-masalah teologis yang muncul dalam kekristenan.³⁵

Konsili Nicea (325)

Konsili Nicea merupakan konsili pertama yang bersifat umum dan oikoumenis.³⁶

Konsili Nicea diadakan sebagai reaksi atas ajaran-ajaran Arius. Arius seorang Presbiter dari Aleksandria, sama seperti Origenes, ia percaya bahwa Tuhan Bapa lebih besar dari Sang Putra, yang pada gilirannya lebih besar daripada Roh Kudus. Namun ada yang membedakan dengan Origenes, Arius tidak percaya akan suatu hierarki pribadi-pribadi ilahi, menurutnya hanya Tuhan Bapa adalah Tuhan. Yesus dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan dari yang tidak ada, bukan Tuhan. Pada Juni tahun 325, Konsili mengutuk Arius dan menyusun pengakuan iman anti-Arius, yaitu Pengakuan Iman Nicea:

Aku percaya kepada satu Allah, Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.

Dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Allah, yang diperanakkan dari Bapa, yang dari hakikat Bapa, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah Sejati dari Allah Sejati, yang diperanakkan, bukan dijadikan, sehakikat (homoousios) dengan Bapa, yang oleh-Nya segala sesuatu dijadikan, yaitu apa yang di sorga dan yang di bumi. Yang demi kita manusia dan demi keselamatan kita, turun dan menjadi daging, menjelma menjadi manusia,

³⁵ Jonar Situmorang, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 159.

³⁶ Situmorang, 159.

menderita sengsara dan bangkit pula pada hari yang ketiga; naik ke sorga dan akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.

Dan kepada Roh Kudus.

Gereja am mengutuki mereka yang mengatakan bahwa: pernah ada waktu, di mana Ia (Kristus) belum ada; sebelum Ia diperanakkan, Ia belum ada;

dan:

Ia diperanakkan dari yang tidak ada; atau yang mengira bahwa Anak Allah adalah atau mempunyai hakikat lain (daripada Bapa), atau adalah ciptaan, atau dapat berubah atau menjadi lain.³⁷

Kredo Konsili Nicea belum berhasil dalam mengakhiri persengketaan dengan Arianisme, Arius sendiri dan beberapa uskup lain menolak Kredo Nicea. Konsili Nicea memecah-belah gereja dalam dua kelompok utama. Di satu pihak kelompok Nicea (Gereja Barat, aliran Antiokhia dan lain-lain dari Timur. Di pihak lain terdapat kelompok Origenis yang sangat yakin mengenai ketigaan Tuhan. Kelompok Nicea mengakui adanya perbedaan antara oknum Tuhan Bapa, Anak, dan Roh Kudus (mereka bukan Monarkianis), kelompok Origenis tidak setuju dengan pandangan Arius, tetapi mereka menganggap Anak lebih rendah dari Sang Bapa.³⁸ Namun, Meskipun demikian, Konsili Nicea sangat penting dalam melawan pandangan Arius yang merupakan satu pokok yang paling penting dalam sejarah teologi kekristenan,

³⁷ Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 24.

³⁸ Lane, 25.

dengan menyatakan dengan jelas keilahian Yesus Kristus, *homoousios* (sehakikat) dengan Bapa.³⁹

Konsili Konstantinopel I (381)

Masih ada problem lain yang harus dihadapi setelah Konsili Nicea (325) yaitu perihal Roh Kudus. Ada kelompok (*pneumatomakhoi*) yang meragukan bahkan menolak sifat ilahi dan personal dari Roh Kudus. Roh Kudus dipandang sebagai yang diciptakan oleh Anak (Yesus) sebagai ciptaan pertama.⁴⁰ Pada tahun 379, seorang Kaisar Kerajaan Timur bernama Theodosius yang juga ada pendukung Konsili Nicea. Ia memutuskan untuk menangani Arianisme secara tuntas. Bulan Mei hingga Juni 381, Bapa-bapa Kapadokia mengadakan Konsili di Konstantinopel.⁴¹ Konsili ini mengambil alih rumusan yang telah dihasilkan Konsili Nicea (325), dan juga melengkapinya dengan menegaskan keilahian Roh Kudus, seperti yang tertulis dalam Kredo Konsili Konstantinopel:

Kami percaya akan satu Allah, Bapa Yang Makakuasa, Pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan.

Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal;

Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad, terang dari terang, Allah benar dari

Allah benar, dilahirkan bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa, segala sesuatu dijadikan oleh-Nya.

Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita, dan ia

³⁹ Adrianus Sunarko, *Allah Tritunggal Adalah Kasih* (Yogyakarta: Maharsa Publishing, 2017).

⁴⁰ Sunarko.

⁴¹ Lane, *Runtut Pijar*, 32.

menjadi daging oleh Roh Kudus dari perawan Maria, dan menjadi manusia, Ia pun disalibkan untuk kita pada waktu Pontius Pilatus, Ia wafat kesengsaraan dan dimakamkan, pada hari yang ketiga Ia bangkit menurut Kitab Suci, Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa, Ia akan kembali dengan mulia, mengadili orang yang hidup dan yang mati, Kerajaan-Nya tak akan berakhir.

Dan akan Roh Kudus.

Ia Tuhan yang menghidupkan, Ia berasal dari Bapa, Yang serta Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan, Ia berusaha dengan perantaraan para nabi. Akan Gereja yang satu, kudus, Katolik dan apostolik. Kami mengakui satu baptisan akan penghapusan dosa, kami menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat. Amin.⁴²

Ada tiga ajaran sesat yang ditolak pada konsili Konstantinopel; (1) Arianisme. meskipun pandangan ini sudah dibahas dalam konsili sebelumnya⁴³ (2) Macedonianisme, pandangan yang percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, tetapi Roh Kudus dianggap makhluk.⁴⁴ Konsili ini menegaskan, *"Dan akan Roh Kudus. Ia Tuhan yang menghidupkan, Ia berasal dari Bapa, Yang serta Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan, Ia berusaha dengan perantaraan para nabi."* (3)

⁴² Sunarko, *Allah Tritunggal Adalah Kasih*.

⁴³ Lane, *Runtut Pijar*, 32.

⁴⁴ Lane, 32.

Apollinarisme, pandangan yang menyangkal bahwa Yesus mempunyai jiwa manusia, pandangan ini dikutuk di Roma pada tahun 377 dan juga dikutuk pada konsili ini.⁴⁵

Konsili Konstantinopel kemudian dianggap sebagai konsili oikoumenis yang kedua. Namun konsili ini belum ditemukan rumusan yang kemudian menjadi sangat populer, bahwa Tuhan itu satu kodrat dalam tiga pribadi. Pengakuan Iman yang menegaskan keallahan Roh Kudus dapat menjawab keraguan saat itu, meskipun di dalamnya belum dipakai istilah sehakekat untuk Roh Kudus,⁴⁶ mengingat pada waktu itu belum ada perbedaan yang jernih berkaitan dengan istilah *ousia* (hakekat) dan *hypostasis* (pribadi). Rumusan seperti itu baru ditemukan dalam Konsili Konstantinopel II pada tahun 553.

Konsili Chalcedon (451)

Rumusan Chalcedon mengutip Pengakuan Nicea dan Konstantinopel. Sebenarnya ini sudah cukup untuk mengukuhkan iman kekristenan, tetapi dengan adanya ajaran Nestorius dan Eutyches perlu ada batasan yang lebih jelas.⁴⁷ Konsili Chalcedon menghasilkan rumusan yang mengemukakan empat pokok melawan ajaran sesat tersebut: Di dalam diri Yesus Kristus terdapat keallahan yang sejati (upaya melawan Arius) dan kemanusiaan yang sempurna (upaya melawan Apollinaris), dipersatukan dan tak terceraiakan di dalam satu oknum (upaya melawan

⁴⁵ Lane, 33.

⁴⁶ Sunarko, *Allah Tritunggal Adalah Kasih*.

⁴⁷ Lane, *Runtut Pijar*, 51.

Nestorius), dan tanpa diadukkan (upaya melawan Eutyches). Satu oknum berkodrat dua; Ia sungguh-sungguh Tuhan yang ilahi dan benar-benar manusia sejati.⁴⁸

Konsili Konstantinopel II (553) & III (680)

Konsili Chalcedon belum dapat diterima begitu saja oleh semua kelompok dalam Gereja. Para Uskup Mesir tetap keberatan dengan pemahaman mengenai dua kodrat dalam diri Yesus Kristus. Rumusan itu dipandang sebagai berbau Nestorian dan pengkhianatan terhadap Konsili Efese. Pada tahun 553, Kaisar Justinianus mengundang Konsili Konstantinopel II dengan maksud untuk mendamaikan kelompok monofisit dan Konsili Chalcedon, namun tidak terjadi. Konsili Konstantinopel II menyatakan bahwa dalam Yesus Kristus, kemanusiaan dan keilahian tidaklah dipersatukan langsung, tetapi dipersatukan karena keduanya dimiliki oleh satu pribadi, yang tak lain adalah Firman. Ke dalam pribadi Firman itulah, kodrat manusiawi Yesus Kristus tertampung, kesatuan tersebut diistilahkan sebagai kesatuan hipostatis; kesatuan menurut pribadi.⁴⁹ Dikatakan bahwa menurut Konsili Chalcedon, dalam diri Yesus ada dua kodrat yang utuh, tetapi tidak ada dua kehendak ataupun dua kerja yang berlawanan:

Sebab bila kami mengatakan bahwa Firman Putra Tunggal disatukan menurut *hypostatis*, kami tidak mengatakan bahwa ada suatu percampuran antara kedua kodrat. Sebaliknya kami berpikir bahwa Tuhan Firman disatukan dengan daging, masing-masing dari kedua kodrat itu tetap

⁴⁸ Lane, 52.

⁴⁹ Purwatma, *Firman Menjadi Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), 75.

tinggal seperti adanya. Inilah sebabnya Kristus itu satu, Tuhan dan manusia; sama dan sehakikat dengan Bapa menurut keilahian dan sehakikat dengan kita menurut kemanusiaan. Karenanya Gereja Tuhan menolak dan menghukum baik mereka yang mengenalkan pemisahan dan mereka yang mengenalkan percampuran dalam misteri inkarnasi.⁵⁰

Konsili Konstantinopel II hanya menegaskan apa yang sudah dirumuskan di dalam Konsili Chalcedon. Namun ketegangan belum terselesaikan, dan dibawa pada Konsili Konstantinopel yang ke III pada tahun 680-681. Konsili ini merangkum seluruh kristologi dari Konsili Nicea hingga Chalcedon, dan melahirkan rumusan mengenai dua kehendak dan dua kegiatan dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian Konsili Konstantinopel III menjernihkan apa yang diajarkan oleh Konsili Chalcedon. Berakhirlah perkembangan awal dari ajaran-ajaran mengenai diri Yesus Kristus serta pengaruh dari apa yang terkandung dalam rumusan Chalcedon.⁵¹

Seperti di dalam kesaksian Alkitab, di sini juga terlihat bahwa terdapat rumusan pengakuan iman yang mencakup Tritunggal, yaitu Bapa, Anak (Yesus Kristus) dan Roh Kudus. Penegasan keallahan Yesus Kristus dan Roh Kudus tidak digerakkan oleh spekulasi filosofis belaka tetapi dilandasi oleh motif soteriologis yang kuat.

⁵⁰ Purwatma, 76.

⁵¹ Lane, *Runtut Pijar*, 63.

Pengakuan Iman Rasuli

Pengakuan Iman Rasuli adalah hasil akhir dari perkembangan berangsur dari kredo-kredo Barat. Pengakuan Iman Rasuli menjadi satu-satunya pengakuan iman yang diterima secara umum; Roma menerimanya antara tahun 800 dan 1100.

*Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi.
Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita, yang
dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria, yang menderita
di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan,
turun ke dalam kerajaan maut, pada hari yang ketiga bangkit pula dari
antara orang mati, naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang
Mahakuasa, dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang
hidup dan yang mati.
Aku percaya kepada Roh Kudus; gereja yang kudus dan am; persekutuan
orang kudus; pengampunan dosa; kebangkitan daging; dan hidup yang
kekal.⁵²*

Pernyataan Iman ini menunjukkan persetujuan akan gerakan Pentakostal, yaitu pengakuan Iman Kristen yang mendasarkan diri pada keyakinan akan Tritunggal; Tuhan Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Persetujuan terhadap Pengakuan-pengakuan terdahulu hingga Pengakuan Iman Rasuli ini menunjukkan penerimaan akan keyakinan yang fundamental dalam Kekristenan, yang merupakan

⁵² Lane, 53.

hasil dari perkembangan dan penyebaran ajaran Kristen di Barat. Pengakuan ini diakui secara luas oleh umat Kristen dan menjadi landasan keyakinan bagi banyak denominasi Kristen yang historis.

Analisis Pemahaman *Oneness Pentecostal* tentang Tuhan Berdasarkan Lensa

Pengakuan Iman Oikoumenis

Oneness Pentecostal berbeda dari gerakan Pentakostal lainnya terutama dalam kesimpulan yang mereka ambil dari *keyakinan mereka akan keesaan Tuhan dan nama yang diwahyukan di dalam Yesus*.⁵³ Penganut OP percaya dengan bulat bahwa doktrin Tritunggal bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa hanya ada satu Tuhan dan bahwa Yesus adalah inkarnasi dari Tuhan tersebut. Sebaliknya, mereka berkeyakinan menyatakan bahwa Yesus adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang sesuai dengan dua kebenaran dasar Alkitab.⁵⁴ Bagi orang Kristen awam, pandangan OP tentang Tuhan cukup sederhana untuk dipahami. Namun bagi *the Assemblies of God* atau Gereja Sidang Jemaat Allah, tentu saja pandangan OP adalah sebuah ajaran yang sesat.⁵⁵ Gerakan OP telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dan masih terus berkembang. Gerakan ini memiliki perbedaan yang mencolok dari aliran Pentakostal Trinitarian. Terutama dalam doktrin Keilahian dan Kristologi.

⁵³ A. Reed, "In Jesus' Name", 335.

⁵⁴ Gregory A. Boyd, *Oneness Pentecostals & the Trinity* (Michigan: Grand Rapids, 2004), 53.

⁵⁵ A. Reed, "In Jesus' Name", 338.

Oneness Pentecostal Bentuk Modern Sabelianisme

Oneness Pentecostalism menggunakan Ulangan 6:4 sebagai dasar klaim keesaan Tuhan di dalam Pribadi Yesus Kristus dan menolak Tritunggal. Hal yang sama di masa lampau menjadi ciri khas dari Sabelianisme dalam upaya mempertahankan ajarannya yang menyatakan bahwa Tuhan hanya Satu Pribadi yang sekadar mengubah status dan bentuk tergantung peran atau fungsi yang Dia kerjakan. Ajaran OP bukanlah yang baru, karena identik atau sama dengan paham Sabelianisme yang beberapa abad yang lalu telah menghebohkan tetapi pada akhirnya telah teridentifikasi sebagai ajaran yang menyimpang dari keseluruhan isi Alkitab secara komprehensif sehingga telah dikategorikan sebagai ajaran yang tidak sejalan dengan Kekristenan oleh konsili-konsili Oikoumenis.⁵⁶ David K. Bernard seorang penganut ajaran OP yang juga menjabat sebagai *General Superintendent* di United Pentecostal Church International, mengatakan bahwa OP memiliki kesamaan dengan ajaran bidat lainnya yakni Sabelianisme. Lebih lanjut dalam bukunya yang berjudul "*The Oneness of God*", Bernard mengatakan bahwa pada dasarnya, teologi OP menjunjung tinggi hal-hal esensial yang sama dengan doktrin monarkianisme modalistik atau Sabellianisme.⁵⁷ Dari pernyataan di atas, penulis melihat kedua ajaran tersebut memiliki kesamaan utama. Pertama, ajaran OP dan *Sabellianism* keduanya merupakan aliran yang sama-sama menolak doktrin Tritunggal dengan menekankan pada keesaan Tuhan. Kedua, sama-sama memiliki dasar teologi yaitu monoteisme yang sangat ketat, yang menyatakan bahwa hanya ada satu Tuhan. Tuhan yang satu berperan sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Di dalam bentuk modalitasnya, Monarkianisme mempopulerkan ajaran bahwa Sang Putra hanya merupakan mode lain dari pernyataan Tuhan Sang Bapa. Sabellius mengajarkan bahwa Tuhan menyatakan diri-Nya dalam tiga mode atau bentuk yang berbeda. Ketiga bentuk ini bukan tiga hipotesis, melainkan tiga peranan atau bagian yang diperankan oleh Tuhan yang esa.⁵⁸ Paham Sabellianisme sangat tidak menyukai ide mengenai Tuhan adalah tiga pribadi karena yang mereka yakini ialah satu pribadi yang memanifestasikan diri-Nya di dalam tiga sosok, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus.⁵⁹ Saat ini, pandangan tersebut dibangkitkan kembali dengan pandangan keesaan Tuhan yang tidak dapat dibagi dan keilahian Yesus Kristus yang penuh dengan menggunakan istilah "*Oneness*" untuk menggambarkan kepercayaan mereka. Mereka juga menggunakan istilah "*One God*" dan "*Jesus Only*".⁶⁰ Tentu saja label ini menyiratkan penyangkalan terhadap Trinitarianisme; dengan menyangkal Bapa dan Roh Kudus, dan melihatnya sebagai peran yang berbeda dari Tuhan yang Esa yaitu Roh Yesus.

Tritunggal menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Pribadi yang terpisah dari Bapa dan Roh Kudus, namun bersatu dalam substansi ilahi yang sama. Secara khusus keilahian dan kemanusiaan Kristus yang paradoksal itu dirumuskan secara oikoumenis di dalam Konsili Chalcedon tahun 451. Definisi menunjuk pada pembatasan (Lat. *definire*). Artinya, Konsili Chalcedon 451 memberi pagar yang di dalamnya siapa Kristus diintai, diimani, diakui, dan dirayakan. Setelah mengakui

⁵⁸ Manafe, 24.

⁵⁹ Willyam Wen, *Logos, Memra, Dan Yesus* (Galilee Press, n.d.), 109.

⁶⁰ Bernard, *The Oneness of God*, 11.

secara afirmatif bahwa Kristus adalah "Tuhan sejati dan manusia sejati." Konsili Chalcedon 451 melanjutkan dengan menegaskan bahwa Kristus "diakui di dalam dua hakikat yang tidak bercampur; tidak berubah, tidak terbagi, tidak terpisah"⁶¹

Doktrin Keselamatan Bersyarat

Pandangan teologi OP mengenai keselamatan dalam Yesus Kristus didasarkan pada syarat-syarat tertentu. Untuk diselamatkan, seseorang harus bertobat, dibaptis dalam nama Yesus, dan menerima baptisan Roh Kudus dengan tanda awal berbicara dalam bahasa lidah.⁶² Dengan menetapkan syarat-syarat untuk keselamatan, sekalipun melalui Yesus Kristus, OP tidak sepenuhnya mempercayai konsep kasih karunia. Pandangan *Oneness* tentang keselamatan ini telah menggantikan kepercayaan eksklusif Protestan tradisional; keselamatan mengharuskan setiap orang menaruh kepercayaan pada apa yang telah mereka lakukan untuk Tuhan dan menyenangkan hati Tuhan dengan baptisan air, dipenuhi Roh Kudus ditandai dengan berbahasa dalam bahasa roh, dan berusaha untuk menaati aturan-aturan yang membedakan umat Tuhan sebagai umat yang kudus.⁶³

Baptisan hanya di dalam Nama Yesus

OP mengajarkan bahwa baptisan air adalah prasyarat mutlak untuk keselamatan. Dalam Kisah Para Rasul 2:38, jawab Petrus kepada mereka:

⁶¹ Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 142.

⁶² Joko Priyono, "Teologi Kontemporer," 2021, 11.

⁶³ Gregory A. Boyd, *Oneness Pentecostals & the Trinity*, 152.

"Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus." (TB).⁶⁴ Secara historis, OP mempercayai bahwa baptisan harus dilakukan hanya "dalam nama Yesus" atau hanya "*dalam nama Tuhan Yesus Kristus*", bukan dengan formula Trinitarian tradisional. Keyakinan ini adalah faktor utama yang pada akhirnya membawa kepada keyakinan bahwa Yesus adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.⁶⁵ Menurut pemahaman OP, Paulus di dalam Surat Kisah Para Rasul dengan konsisten menuliskan nama Yesus dalam baptisan. Orang Yahudi dibaptis dalam nama Yesus dalam Kisah Para Rasul 2, orang-orang Samaria dalam Kisah Para Rasul 8, dan orang-orang bukan Yahudi dalam pasal 10. Bonnie Thurston⁶⁶ mencatat bahwa Para Rasul menggunakan nama Yesus untuk beberapa alasan, yang paling utama adalah bahwa mereka menyadari nama itu digunakan untuk menyatakan diri Yahweh, untuk menunjukkan realitas Tuhan yang tidak dapat dilukiskan, kekuatan yang digunakan untuk bekerja, dan sebagai tempat Tuhan tinggal.⁶⁷ Baptisan di dalam nama Yesus adalah "baptisan yang benar" saat orang yang mengaku berdosa menerima karya penebusan Kristus. Ewart menyebut baptisan sebagai "Sunat Kristen yang sejati". Tuhan di dalam Kristus dan baptisan

⁶⁴ Gregory A. Boyd, 153.

⁶⁵ Gregory A. Boyd, 158.

⁶⁶ Bonnie Thurston, dalam buku *The Spiritual Life of the Church*, berspekulasi lebih lanjut mengenai asal mula penggunaan nama tersebut. Dia mencatat, "Para murid pasti telah mengetahui tradisi nama tersebut karena nama itu digunakan untuk menunjukkan perwujudan diri Yahweh, untuk menunjukkan realitas Allah yang tidak dapat dilukiskan, kekuatan yang dengannya Allah bekerja, dan sebagai tempat di mana Allah "tinggal"." Ia mengutip Daniélou, *Teologi Kekristenan Yahudi*, 147-48.

⁶⁷ Norris, *I Am A Oneness Pentecostal Theology*, 198.

air di dalam nama Tuhan Yesus; berarti pernyataan Tuhan yang tunggal di dalam Yesus Kristus, dan nama Yesus yang diwahyukan yang digunakan dalam baptisan.⁶⁸

OP menekankan pentingnya baptisan dengan formula hanya dalam nama Yesus Kristus sebagai bagian syarat dari proses keselamatan, yang mereka anggap sebagai syarat untuk pengampunan dosa dan penerimaan Roh Kudus. Jelas pemahaman ini berbeda dengan pemahaman dari aliran Pentakostal Trinitarian ketika baptisan dilakukan dengan formula dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus sesuai dengan perintah Yesus di dalam Injil Matius 28:19, "*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus.*" Selain itu, baptisan juga bukan bagian dari proses keselamatan bagi orang percaya, baptisan merupakan upacara yang melambangkan permulaan hidup rohani, deklarasi di depan umum bahwa orang percaya menjadi satu dengan Yesus dalam kematian dan kebangkitan-Nya.⁶⁹ Keselamatan bagi orang percaya adalah anugerah dari Tuhan melalui pengorbanan Yesus Kristus,⁷⁰ tidak ada syarat tambahan lain.

Kepenuhan Roh Kudus

Selain baptisan air, OP juga menekankan pentingnya pengalaman kepenuhan Roh Kudus sebagai salah satu syarat kehidupan orang percaya, termasuk bahasa roh dan penerimaan karunia-karunia rohani sebagai tanda kehadiran Roh Kudus.

⁶⁸ A. Reed, "*In Jesus' Name*," 193.

⁶⁹ William W. Menzies & Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab*, 112.

⁷⁰ William W. Menzies & Stanley M. Horton, 97.

Berbeda dengan Kekristenan Trinitarian yang mempercayai bahwa Roh Kudus adalah satu dari tiga Pribadi Ilahi dalam Tritunggal; bersama Bapa dan Anak. Kepenuhan Roh Kudus melalui baptisan Roh Kudus hanyalah sebuah pintu ke dalam hubungan yang makin meningkat dengan Roh Kudus dan dengan orang-orang percaya lainnya.⁷¹ Ketika berbicara mengenai Tuhan, berarti berbicara tentang suatu hakikat, suatu zat, dan bukan sekadar suatu gagasan atau personifikasi gagasan tertentu.⁷² Meskipun dalam Alkitab tidak ada pemakaian kata Tritunggal secara eksplisit, namun keberadaan Tuhan Tritunggal secara implisit terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.⁷³

Ajaran-ajaran heterodoks berkisar pada perumusan tentang apa hakikat dan siapa pribadi Yesus Kristus dalam relasi-Nya dengan pribadi Sang Bapa (dan Roh Kudus). Kedua kategori ini, pribadi (*hypostatis*) dan hakikat (*ousia*) penting untuk diperhatikan sebab hanya dengan cara itulah Kristus dapat dipahami sehakikat dengan Sang Bapa dan Roh Kudus, sekaligus memiliki pribadi yang berbeda dari kedua pribadi ilahi lainnya. Ajaran heterodoks, termasuk OP yang adalah perkembangan dari ajaran modalisme ditolak di dalam konsili-konsili oikoumenis.⁷⁴

Trinitarianisme menegaskan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah satu dalam substansi ilahi, namun memiliki pribadi yang berbeda. Doktrin Kristologi dalam *Oenes Pentecostalism* cenderung mengabaikan kompleksitas hubungan

⁷¹ William W. Menzies & Stanley M. Horton, 127.

⁷² Thiessen, *Teologi Sistematis*, 113.

⁷³ Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," 19.

⁷⁴ Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*, 143.

antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagaimana yang dinyatakan dalam Perjanjian Baru. Misalnya, ada teks yang menunjukkan interaksi antara Yesus dan Bapa serta Roh Kudus, *"Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan."* (Matius 3:16-17). Dalam teks yang lain tercatat interaksi ketika Yesus berdoa kepada Bapa baik sebelum dan setelah peristiwa besar yang terjadi dalam hidup-Nya. Hal ini yang menjadi sulit dijelaskan dalam kerangka pemikiran OP.

Menjadi salah jika menekankan keselamatan yang bersyarat dengan baptisan dalam nama Yesus serta baptis ulang, juga baptisan Roh Kudus disertai bahasa lidah bukan sebagai tanda sudah diselamatkan. Jadi logika OP adalah sebagai berikut kalau seseorang belum berbahasa lidah belum ada Yesus dalam hidup orang tersebut, sehingga tidak mungkin diselamatkan.⁷⁵ Penulis menyatakan bahwa *pemahaman OP tentang Tuhan tidak sejalan dengan pandangan Kekristenan Trinitarian pada umumnya.*

KESIMPULAN

Melihat dari uraian yang telah dipaparkan tersebut dan berdasarkan hasil penelitian serta analisis teologis terhadap pemahaman OP tentang Tuhan melalui

⁷⁵ Setiawan and Santo, "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus," 2020, 24.

lensa pengakuan iman oikoumenis, maka pemahaman OP tentang Tuhan merupakan perkembangan modern dari ajaran yang sudah lama dinyatakan sebagai bidat yaitu Sabellianisme, sehingga OP dapat dikatakan sebagai ajaran yang menyimpang. Mengacu pada Kredo Konsili-konsili Oikoumenis, konsep keTuhanan dalam Alkitab dinyatakan sebagai Tritunggal dalam hakikat dan keberadaan. Dari Kitab Kejadian sampai Wahyu, akan merujuk satu kesimpulan bahwa Tuhan selalu dinyatakan sebagai Satu dalam Tiga dan Tiga dalam Satu, yaitu Tritunggal. Tuhan yang Esa adalah Tuhan Tritunggal, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus sebagaimana kemudian diteguhkan oleh Bapa-bapa Gereja dalam Konsili-konsili Oikoumenis yang diterima oleh semua Gereja di seluruh dunia sepanjang masa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Bernard, David K. *The Oneness of God*. United States of America: Library of Congress Cataloging, 2019.
- Boyd, Gregory A. *Oneness Pentecostals & the Trinity*. Michigan: Grand Rapids, 2004.
- De Jonge, Christian. *Menuju Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Djone, Georges Nicolas. "Kontroversi Ajaran Doktrin Tritunggal Di Masa Kini: Urgensi Teologi Pembebasan Atau Sensasi." *Formosa Journal of Science and Technology* 1, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i1.640>.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Ewart, Frank J. *Name and the Book*. Chicago: Chicago, 1936.
- Fudge, Thomas A. *Christianity without the Cross: A History of Salvation in Oneness Pentecostalism*. United States of America: Universal Publisher, 2003.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Magee, Gordon. *Is Jesus the Godhead or Is the Godhead in Jesus*. Pasadena, n.d.
- Manafe, Ferdinan S. *Relasi Karya Roh Kudus Dan Yesus Kristus*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Nassa, Grace Son. "Trinitas Dalam Pandangan Agustinus Dari Hippo." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (June 24, 2022): 215–35. <https://doi.org/10.51828/td.v11i2.191>.
- Norris, David S. *I Am A Oneness Pentecostal Theology*. United States of America: WAP Academic, 2009.
- Priyono, Joko. "Teologi Kontemporer," 2021, 174.
- Purwatma. *Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Reed, David A. "In Jesus' Name." United Kingdom: Deo Publishing, 2008. <https://doi.org/10.1163/9789004397088>.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014.
- Setiawan, Hanny, and Joseph Christ Santo. "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 13–26. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.68>.

- Situmorang, Jonar. *Sejarah Gereja Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014.
- Subeno, Sutjipto. "TRITUNGGAL DALAM PIKIRAN TERTULIANUS," n.d..
- Sunarko, Adrianus. *Allah Tritunggal Adalah Kasih*. Yogyakarta: Maharsa Publishing, 2017.
- Suryaningsih, Eko Wahyu. "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.64>.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Wen, Willyam. *Logos, Memra, Dan Yesus*. Galilee Press, n.d.
- Wijaya, Hengki. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: STT Jaffray, 2016.
- Wilkinson, Michael. *Global Pentecostal Movements: Migration, Mission, and Public Religion*. Leiden: Brill, 2012.
- Young, Rebecca Blair & Joas Adiprasetya. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Akademis STFT Jakarta*. Jakarta: UTIP STFT Jakarta, 2022.

Biografi singkat penulis:

Vido Fransisco, menyelesaikan studi teologi di Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia, Jakarta, pada tahun 2024. Dapat dihubungi di surel: vidofransisco@gmail.com.

Welko Henro Marpaung, menyelesaikan studi teologi tingkat lanjut di Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, Jawa Timur, dan kini mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia, Jakarta. Saat ini sedang menyelesaikan studi Tingkat doktoral di STFT Jakarta, Jakarta. Dapat dihubungi di: welkomarpaung@gmail.com.